

Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP 1 Labuapi

Arni Aqlina^{1*}, Ketut Sarjana², Junaidi²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

arniaqlina44@gmail.com

Diterima: 26-02-2026; Direvisi: 04-03-2026 ; Dipublikasi: 25-03-2026

Abstract

The influence of critical thinking skills is one of the causes of low student problem-solving. This study aims to determine the influence of students' critical thinking on the mathematical problem-solving ability of Grade VIII Students of SMPN 1 Labuapi for the 2024/2025 Academic Year. This study is a quantitative research with ex-post facto research methods and sampling using simple random sampling techniques. The instrument in this study uses a questionnaire of students' critical thinking ability based on indicators of interpretation, analysis, evaluation and conclusion. The test of students' mathematical problem-solving ability in SPLDV domain material is in the form of description questions based on the stages of understanding the problem, developing a plan, implementing the plan and checking again. The results of the study show that there is a positive and significant influence between students' critical thinking skills on the mathematical problem-solving ability of grade VIII students of SMPN 1 Labuapi for the 2024/2025 school year with a contribution of 82.2%.

Keywords: *Critical Thinking Skills; Problem-Solving Skills*

Abstrak

Pengaruh kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu penyebab pemecahan masalah siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berfikir kritis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto* dan pengambilan sample dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kemampuan berfikir kritis siswa berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi berdomain SPLDV berupa soal uraian berdasarkan tahapan polya memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi tahun pelajaran 2024/2025 dengan kontribusi sebesar 82,2%.

Kata Kunci: Kemampuan Berfikir Kritis; Pemecahan Masalah

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam sehingga siswa lebih optimal, memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan dari pembelajaran

matematika pada kurikulum merdeka adalah memahami materi pelajaran matematika; mampu menggunakan penalaran; mampu memecahkan masalah matematika; mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, dan media lainnya; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Kemendikbudristek, 2022). Dari tujuan pembelajaran matematika yang telah dipaparkan bahwasanya pentingnya menggunakan penalaran dengan cara berfikir kritis dan penguasaan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini di dukung oleh Sari (2023) yang mengatakan bahwa dengan mempelajari pemecahan masalah dalam matematika, siswa akan mendapatkan cara-cara berpikir, kebiasaan tekun dan keingintahuan, serta kepercayaan diri didalam situasi-situasi tidak biasa, sebagaimana situasi yang akan dihadapi diluar kelas matematika. Selian itu Ziarati, Hayati, Salsabila dan Turmuzi (2022) menyatakan berfikir kritis juga sangat diperlukan dalam proses pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, siswa harus memiliki cara berpikir kritis saat memecahkan masalah matematika selama pembelajaran matematika.

Memperhatikan tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka tersebut kenyataannya tidak demikian, hal ini terlihat dari nilai matematika siswa pada soal non rutin dengan model uraian kelas VIII di SMPN 1 Labuapi pada penilaian tengah semester disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Hasil PTS Genap Kelas VIII SMPN 1 Labuapi

Kelas	Nilai		Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan Klasikal
	≥ 76	< 76		
VIII A	11	21	63, 75	34, 38%
VIII B	10	22	60, 13	31, 25%
VIII C	13	19	62, 75	40, 63%
VIII D	8	24	60, 19	25, 00%
VIII E	8	16	61, 83	33, 33%
VIII F	5	17	55, 54	22, 72%
Jumlah	55	119	60, 69	31, 22%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMPN 1 Labuapi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan klasikal siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi masih jauh di bawah standar persentase ketuntasan klasikal yang di tetapkan, yaitu $\geq 85\%$. Artinya, sebagian besar siswa nilainya masih berada di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 75. Hal ini berarti pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah, karena siswa tidak mampu memahami masalah dengan baik, tidak mampu membuat rencana penyelesaian dan menerapkan rencana penyelesaian. Salah satu bentuk permasalahan yang dapat digunakan dalam kegiatan pemecahan masalah matematika siswa adalah dengan memberikan soal-soal non rutin seperti soal cerita (Rizki, Prayitno & Hikmah, 2021). Pemecahan masalah merupakan aktivitas yang mendorong seseorang memahami dan menentukan solusi masalah berlandaskan pengetahuannya (Cai dan Lester, 2005). Keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah akan mengarahkan siswa pada

pemanfaatan matematika dalam dunia nyata. Namun faktanya seringkali siswa menghadapi tantangan ketika belajar matematika, khususnya saat berupaya dalam memecahkan permasalahan (Simamora dan Rizqi, 2022).

Hal ini sejalan dengan Handayani (2020) dan Turmuzy, Sripatmi, Azmi, dan Hikmah (2018) mengatakan pemecahan masalah matematika adalah pembelajaran yang membutuhkan tingkat kecerdasan yang tinggi, dan siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan sistematis tentang sebuah masalah dengan menggunakan pengetahuan yang siswa miliki sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi pola, merumuskan masalah, menerapkan strategi yang tepat, dan mengevaluasi solusi merupakan inti dari berpikir kritis dalam matematika (Khoirunnisa dan Yurike, 2024). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat menentukan ide awal pengerjaan suatu persoalan matematika, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Hal ini sejalan dengan Konaras dan Chandra (2022) yang menyatakan saat seseorang merumuskan sebuah permasalahan, memahami sesuatu, maupun memecahkan suatu permasalahan tertentu maka siswa harus melakukan aktivitas berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Labuapi, menunjukkan bahwa siswa sering menghadapi kendala dalam menganalisis masalah secara kritis sebelum mencoba menyelesaikannya. Sebagai contoh, ketika dihadapkan dengan masalah yang tidak familiar atau yang membutuhkan langkah-langkah penyelesaian yang kompleks, siswa cenderung berfokus pada menemukan jawaban cepat tanpa memahami inti permasalahan. Pendekatan ini sering kali menghasilkan solusi yang dangkal atau bahkan keliru, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Su dan Ricci (2016) mengatakan bahwa saat keterampilan memecahkan masalah siswa diasah maka berpengaruh pada peningkatan keterampilan penalaran matematika yang terkait dengan kemampuan berpikir secara kritis. Penjelasan di atas secara jelas menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam matematika sangat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

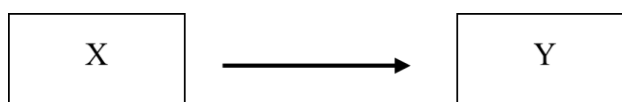
Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komariah dan Laili (2018), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriyanti, Maya dan Rosa (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar matematika. Selain itu, penelitian yang dilakukan Jumaisyaroh dan Napitulu (2018) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran langsung.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto* berdasarkan data yang sudah ada dan berfokus pada 4 indikator pemecahan masalah dan perbedaan kelas yang di gunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket

kemampuan berfikir kritis siswa berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi berdomain SPLDV berupa soal uraian berdasarkan tahapan polya memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Labuapi Tahun Ajaran 2024/2025”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data dengan alat statistik dalam bentuk angka. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket berfikir kritis berupa 14 pernyataan, tes kecerdasan logis matematis berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 pertanyaan sesuai dengan indikator kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika berbentuk uraian sebanyak 3 pertanyaan materi berdomain SPLDV. Tes dan angket telah diuji validitas isinya sebelum digunakan. Validitas isi (*content validity*) adalah kesesuaian antara butir-butir soal dalam tes dengan deskripsi materi yang diajarkan (Prayitno, 2019: 53). Sementara itu, populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi yang terdiri dari 174 siswa dengan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 44 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Terdapat dua macam variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas adalah berfikir kritis (X) sedangkan variabel terikatnya adalah pemecahan masalah matematika (Y). Hubungan antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan Antara Variabel

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data dan analisis inferensial yang terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat diawali dengan uji normalitas data Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas menggunakan uji Anova dengan kriteria jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara itu, uji hipotesis meliputi analisis regresi linear sederhana, uji determinasi, analisis regresi linear sederhana serta uji-t (uji parsial) dan Uji-F (uji simultan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

1. Data Deskriptif

Data deskriptif menunjukkan sebaran skor kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket berfikir kritis dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang sudah divalidasi oleh dua orang dosen pendidikan matematika dan satu orang guru mata pelajaran matematika dan telah dinyatakan valid sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-Rata Nilai
1	$x > 56$	Sangat Tinggi	2	6%	44,65 (Sedang)
2	$47 < x \leq 56$	Tinggi	8	23%	
3	$37 < x \leq 47$	Sedang	20	57%	
4	$28 < x \leq 37$	Rendah	3	9%	
5	$x \leq 28$	Sangat Rendah	2	6%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebanyak 2 siswa atau 6% dari total jumlah responden yang mencapai nilai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria sangat tinggi. Sementara itu sebagian besar siswa memiliki nilai kemampuan berfikir kritis dengan kriteria sedang yaitu 20 siswa atau 57% dari total responden dan siswa dengan kriteria sangat rendah sebanyak 2 siswa atau 6% dari total jumlah responden.

Tabel 3. Data Hasil Pemecahan Masalah Matematika

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-Rata Nilai
1	$y > 75$	Sangat Tinggi	0	0%	52,97 (Sedang)
2	$58 < y \leq 75$	Tinggi	7	20%	
3	$42 < y \leq 58$	Sedang	21	60%	
4	$25 < y \leq 42$	Rendah	5	14%	
5	$y \leq 25$	Sangat Rendah	2	6%	

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria sangat tinggi. Sementara itu sebagian besar siswa memiliki nilai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria sedang yaitu 21 siswa atau 60% dari total responden, siswa dengan kriteria rendah sebanyak 5 siswa atau 14% dari total jumlah responden dan siswa dengan kriteria sangat rendah sebanyak 2 siswa atau 5% dari total jumlah responden.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data menggunakan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan perangkat SPSS. Berikut hasil uji normalitas disajikan dalam bentuk Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berfikir Kritis	0.102	44	0.200*	0.958	44	0.111
Pemecahan Masalah	0.115	44	0.169	0.964	44	0.189

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel berpikir kritis sebesar 0,111 dan variabel kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,189. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi linier sederhana terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan pemecahan masalah * Berfikir kritis	Between Groups	(Combined) 2855.011	19	150.264	10.671	0.000
	Linearity	2623.176	1	2623.176	186.279	0.000
	Deviation from Linearity	231.834	18	12.880	0.915	0.571
	Within Groups	337.967	24	14.082		
	Total	3192.977	43			

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel berpikir kritis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selanjutnya, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar $0,571 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika bersifat linear, sehingga model regresi linear sederhana layak digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 21. Adapun hasil analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini

Tabel 6. Data Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.442	2.862		4.697	0.000
Berfikir_Kritis	0.973	0.070	0.906	13.905	0.000

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 13,442 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,973. Adapun pengujian signifikansi konstanta (a) diperoleh nilai $t_{hitung} (constant) = 4,697 > t_{(0,05,42)} = 2,018$ sehingga konstanta signifikan dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Untuk koefisien regresi (b) diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,905$. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel berfikir kritis signifikan dalam model persamaan regresi serta persamaan regresi yang diperoleh layak digunakan untuk memprediksi variabel kemampuan pemecahan masalah matematika yang dipengaruhi oleh variabel berfikir kritis. Adapun persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 13,442 + 0,973X \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan persamaan regresi sederhana, diketahui bahwa nilai koefisien regresi $b = 0,973$ bernilai positif. Hal ini berarti setiap kenaikan satu skor berpikir kritis siswa akan meningkatkan skor kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,973. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan berfikir kritis siswa, maka semakin rendah juga kemampuan pemecahan masalah siswa. Sementara itu, besarnya kontribusi kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.906 ^a	0.822	0.817	3.683

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) = 0,906. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang kuat antara Berfikir Kritis (X) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,822. Hal ini menunjukkan bahwa 82,2% variasi kemampuan

pemecahan masalah matematika siswa dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya sebesar 18,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti motivasi belajar, pengalaman, atau lingkungan belajar siswa.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi. Besarnya pengaruh diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 13,442 + 0,973X$ yang berarti setiap nilai kemampuan berfikir kritis bertambah satu skor menyebabkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 0,973. Nilai koefisien regresi variabel kemampuan berfikir kritis menunjukkan arah yang positif (searah) antara variabel kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan berfikir kritis siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah kemampuan berfikir kritis siswa maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khoirunnisya & Yurike, 2024) bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah matematika bisa ditingkatkan dengan mengasah kemampuan berpikir secara kritis.

Adapun besarnya kontribusi kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,822. Hal ini menunjukkan bahwa 82,2% variasi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya sebesar 18,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti motivasi belajar, pengalaman, atau lingkungan belajar siswa. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi sebesar 0,906 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berfikir kritis siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika atau dengan kata lain tingkat kemampuan berfikir kritis siswa yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) yang menyatakan kemampuan berfikir kritis siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2019) menyatakan kemampuan berpikir kritis matematika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Sementara itu, terdapat berbagai kategori kemampuan berfikir kritis siswa yang terbagi menjadi 5 kategori yakni sangat rendah sebanyak 1 orang (2%), kategori rendah sebanyak 15 orang (34%), kategori sedang sebanyak 21 orang (48%), kategori tinggi sebanyak 6 orang (14%), dan siswa dengan nilai kemampuan berfikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 1 orang (2%), ini menunjukkan setiap siswa memiliki kemampuan berfikir kritis siswa yang berbeda-beda. Kemudian data hasil kemampuan

berfikir kritis siswa dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika memperlihatkan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang relatif tinggi adalah siswa kemampuan berfikir kritis relatif tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah matematika adalah kemampuan berpikir kritis matematika (Hartanti, 2019). Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tingkatannya sama dengan tingkat kemampuan berfikir kritisnya seperti yang terjadi pada responden-10 dimana kemampuan berfikir kritis siswanya berada pada kategori sedang sedangkan kemampuan pemecahan masalahnya berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor lain selain dari kemampuan berfikir kritis siswa yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika berada pada kategori tinggi. Faktor lainnya seperti siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematika sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan, selain itu siswa tidak fokus mengerjakan soal pemecahan masalah karena panggilan dari guru lain yang membutuhkan siswa tersebut sehingga siswa menjadi terburu-buru dan menjawab soal dengan tidak maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartanti (2019) menyatakan kemampuan berpikir kritis matematika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil analisis di atas, dapat dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Wahyu, Syahrul Azmi, Nourma Pramestie Wulandari dan Sri Subarinah (2024), yang berjudul Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN Labuapi tahun pelajaran 2024/2025. Besarnya pengaruh diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 13,442 + 0,973X$ yang berarti bahwa jika berpikir kritis baik maka nilai konsisten kemampuan pemecahan masalah matematis juga baik. Nilai koefisien pengaruh sebesar 0,973 ini mengartikan bahwa penambahan satu tingkat kemampuan berpikir kritis maka kemampuan pemecahan masalah matematis akan meningkat sebesar 0,973. Kontribusi kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 82,2%.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SMP Negeri 1 Labuapi yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman seperjuangan di FKIP UNRAM.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2024/2025, saran yang ingin disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa untuk lebih meningkatkan sikap positif seperti rasa percaya diri, gigih, tekun dan keingintahuan dalam mempelajari matematika serta hendaknya mulai belajar untuk mengasah kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga mampu menghasilkan nilai-nilai yang baik di dalam pelajaran matematika maupun di kehidupan nyata.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mendorong dan membantu siswa meningkatkan meningkatkan kembali pembinaan dan melakukan pengarahan di kelas tentang kemampuan berfikir kritis di kelas saat proses belajar berlangsung.

c. Bagi peneliti lain

Berdasarkan dilihat dari hasil penelitian, penelitian ini memberikan informasi bahwa kemampuan berfikir kritis memberikan kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 82,2%. Hal ini menunjukkan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika, baik faktor internal maupun faktor eksternal

7. REFERENSI

- Cai, J., & F. K. Lester, "Solution Representations and Pedagogical Representations in Chinese and U.S. Classrooms," *J. Math. Behav.*, vol. 24, no. 3–4, pp. 221–237, 2005
- Handayani, S. D. (2023). Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal Of Social Science Research.*, vol.3, no.1, 240-259.
- Hartanti. (2019). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, vol.2, no.3, pp. 267-274.
- Jumaisyaroh, T., & Napitupulu, E.E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreoano*, vol.5, no.2. ISSN: 2086-2334
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek,

9–46.

- Khoirunnisya, R., & Yurike, G. I. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi SPLDV. ... *of Mathematics ...*, 4(1), 1–13.
- Komariah, Siti., & Lalili, Ahdini. F.N. (2018). Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, vol.4, no.2, pp.55-60.
- Konaras, R. S., & Chandra, F. E. (2022). *Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV)*. 11(1), 57–67.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Nursa'adah, F. P. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Adversity Quotient dan Locus of Control Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 263.
- Prayitno, S. Pembelajaran (2019). *Evaluasi Matematika*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Rizki, N., Prayitno, S., Hikmah, N., Turmuzi, M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP ditinjau dari gender. *Griya journal of Mathematics Education And Application*, vol. 1, no.3
- Sari, H. M., Syahputra, E., & Mulyono, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Literasi, Spasial dan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII di Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 820–830.
- Simamora, M. I., & Rizqi, N. R. (2022). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis antara Pembelajaran TPS dan NHT. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 87.
- Su, H. F. H., & Ricci, F. A. (2016). Mathematical teaching strategies: Pathways to critical thinking and metacognition. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 190–200.
- Turmuzi, M., Sripatmi, Azmi, S., & Hikmah, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(1), 45–50.
- Wahyu, Azmi, S., Wulandari, N.M., & Subarinah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mandalika Mathematics and Education Journal Volume 6 Nomor 2, Desember 2024*
- Ziarati, I., Hayati, L., Salsabila, N.M., Turmuzi, M. (2022). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Bentuk Aljabar Di Kelas VII Mts Al-Aziziyah Putra Tahun Ajaran 2021/2022. *Griya journal of Mathematics Education And Application*, vol. 2, no.4